

Efektifitas Penerapan Strategi TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) Berbasis Pemecahan Masalah terhadap Keterampilan Membaca Kritis

Carolina Sasabone¹, Novita Tabelessy², Merlyn Rutumalessy³, Everhard Markiano Solissa⁴, Sherly Gaspersz⁵,
Ria Agustina⁶

Universitas Pattimura Ambon, Indonesia^{1,2,3,4}

Univ Victory Sorong, Indonesia⁵

STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Indonesia⁶

carolinasasabone21@gmail.com¹, tabelessynovi25@gmail.com², vecnon9@gmail.com³,
eversolissa@yahoo.com⁴, sherlygaspersz91@gmail.com⁵ riaa6004@gmail.com⁶

Abstrak

Kata Kunci:

Keterampilan Membaca Kritis, Strategi TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*), Pendekatan Pemecahan Masalah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan strategi TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) terhadap keterampilan membaca kritis mahasiswa Universitas Pattimura Ambon. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu dengan menggunakan dua sampel kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Sampel penelitian ini yaitu 50 mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pattimura Ambon. Peneliti menggunakan tes membaca sebagai instrumen penelitian ini. Instrumen tersebut digunakan untuk mengetahui analisis kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan membaca kritis. Mahasiswa harus membaca teks dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks tersebut. Hasil penelitian membuktikan $n = 3,402$, $df = 48$, dan $\text{sig. (2-tailed)} = 0,001 < 0,05$ yang berarti hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah peneliti melakukan perlakuan menggunakan strategi TAPPS berbasis pemecahan masalah dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis. Peneliti berikutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian penerapan strategi TAPPS ditinjau dari variabel lain selain kemampuan membaca kritis dan pemecahan masalah.

Abstract

Key Word:

Critical Reading Skills, TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) Strategy, Problem Solving Based.

The aim of this research is to find out whether there is an effect of implementing the TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) strategy on the critical reading skills of Universitas Pattimura Ambon students. This research uses a quasi-experimental design using two class samples, namely the experimental and control classes. The sample for this research was 50 two semester students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, Universitas Pattimura Ambon. Researchers used a reading test as an instrument for this research. This instrument is used to analyze students' abilities in answering critical reading questions. Students must read the text and answer questions related to the text. The research results prove that $n = 3.402$, $df = 48$, and $\text{sig. (2-tailed)} = 0.001 < 0.05$ which means the null hypothesis is rejected. This means that there is a significant difference between the control class and the experimental class after the researchers carried out treatment using the TAPPS strategy to improve critical reading skills. It is hoped that future researchers can continue research on the application of the TAPPS strategy in terms of other variables besides critical reading and problem solving abilities.

Copyright © 2024 Carolina Sasabone, Novita Tabelessy, Merlyn Rutumalessy, Everhard Markiano Solissa, Sherly Gaspersz, Ria Agustina

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan dalam belajar bahasa guna memperoleh suatu informasi dari apa yang kita baca agar mampu memahami isi bacaan. (Syafrizal et al.) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses menggabungkan informasi dari suatu teks dan latar belakang pengetahuannya sendiri untuk membangun makna. Salah satu jenis membaca yang penting untuk diajarkan pada mahasiswa tingkat universitas adalah keterampilan membaca kritis. Membaca kritis dapat didefinisikan sebagai pemahaman tingkat tinggi atas materi tertulis yang memerlukan keterampilan interpretasi dan evaluasi yang memungkinkan pembaca memisahkan informasi penting dan tidak penting, membedakan antara fakta dan opini, serta

menentukan tujuan dan nada penulis. Membaca kritis juga memerlukan penggunaan inferensi untuk memahami apa yang dinyatakan secara eksplisit, memahami informasi yang rancu, dan mengambil kesimpulan logis.

Membaca kritis adalah teknik membaca untuk memahami gagasan utama meskipun terdapat kosa kata baru, nada asing, dan seringkali pokok bahasannya kompleks (Arifin). Membaca kritis diartikan sebagai membaca untuk memahami item-item berpikir tingkat tinggi yang terfokus pada empat indikator kompetensi membaca, yaitu: 1) gagasan pokok yaitu kalimat sederhana lengkap yang menggambarkan gagasan umum suatu teks, 2) gagasan khusus yaitu rincian informasi yang terdapat dalam paragraf, 3) acuan tekstual yaitu kata ganti dalam referensi pada kata benda tertentu dalam teks deskriptif dan recount, dan 4) makna kata adalah frasa yang tersirat. Membaca kritis merupakan suatu proses membaca yang tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam informasi yang terkandung dalam bacaan, baik informasi tersurat dalam pesan tertulis, maupun maksud tersembunyi dibalik teks tersebut. Dural & Yalcintas dalam (Muslimah et al.), membaca kritis merupakan keterampilan yang harus digunakan sepanjang hidup. Kegiatan membaca kritis melibatkan proses kognitif tingkat tinggi. Dalam hal ini pembaca dituntut untuk menerapkan proses berpikir analitik, sintetik, dan evaluatif. Membaca kritis juga mencakup tingkat keterampilan membaca yang bertujuan untuk memahami makna teks secara mendalam dengan menerapkan proses berpikir kritis, serta melibatkan kemampuan analisis dan evaluasi untuk memahami makna secara keseluruhan, baik tersurat maupun tersirat.

Dalam kenyataannya, kegiatan membaca yang dilakukan sebagian besar mahasiswa tidak melibatkan proses berpikir yang kritis. Berpikir kritis sangat diperlukan untuk mendukung argumendalam memecahkan masalah atau juga dalam membuat keputusan. Berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis bacaan yang tersurat. Berpikir kritis sangat berhubungan dengan membaca kritis. Karena membaca adalah proses berpikir (Restuningsih et al.). Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai pengajar di prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pattimura Ambon, peneliti menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa semester II banyak mengalami kesulitan dalam memahami informasi literal karena mereka sulit memfokuskan pikiran pada fakta yang diberikan langsung oleh seorang penulis dalam pilihan bacaan (diekspos secara eksplisit). Terlebih pada saat diberikan tes keterampilan membaca kritis, hanya terdapat 15% dari total mahasiswa yang mampu menjawab soal tes. Hal ini tentu saja menjadi permasalahan yang harus diselesaikan oleh peneliti sebagai dosen bahasa Indonesia di kelas tersebut. Membaca kritis perlu diperkenalkan dalam pendidikan formal, khususnya bagi mahasiswa karena keterampilan membaca kritis memungkinkan mahasiswa memperoleh makna yang dibutuhkan dari berbagai sumber informasi. Arifin (2020) menyatakan bahwa membaca kritis pada dasarnya adalah proses berpikir dan membaca yang memerlukan pemahaman yang memadai.

Kenyataan ini mendorong perlunya penerapan model pembelajaran yang tepat dan lebih bermakna untuk dapat mengembangkan keterampilan membaca kritis mahasiswa. Salah satu strategi yang dapat diterapkan yaitu strategi TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*). Fokus dari penerapan model pembelajaran TAPPS ini adalah membantu mahasiswa untuk melakukan pemecahan masalah secara nyata dan mandiri, membangkitkan minat bertanya mahasiswa, dan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam menyelidiki sesuatu, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Yuliarini and Ruhimat). Menurut Baroto dalam (Erlistiani, 2020), TAPPS merupakan strategi belajar yang memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir dalam rangka memperoleh pemahaman ilmu dengan melakukan penyelidikan dan mencari solusi dari permasalahan yang ada.

Dalam penelitian ini diputuskan untuk menerapkan strategi TAPPS karena memang demikian digunakan sebagai pendekatan instruksional, dan juga karena strategi ini membantu pembaca untuk lebih mudah memahami apa yang sedang mereka baca. Menurut (Dj and Ali), TAPPS merupakan strategi untuk meningkatkan kinerja pemecahan masalah melalui *probling* dan elaborasi verbal. Menurut (Nusywari et al.) model pembelajaran TAPPS merupakan teknik pembelajaran dengan landasan metode pembelajaran kolaboratif ini diungkapkan oleh Lochhead dan Whimbey sebagai satu cara untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dengan cara menyatakan secara verbal, membaca dengan nyaring masalah yang harus dipecahkan.

TAPPS mengharuskan dua mahasiswa, pemecah masalah dan pendengar, untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah, mengikuti protokol peran yang ketat. Pemecah masalah berupaya untuk memecahkan masalah, sambil mengungkapkan secara verbal pemikiran dan proses berpikirnya. Tujuan pendengar adalah untuk mengembangkan pemahaman rinci setiap langkah, strategi, dan asumsi pemecah masalah. Pendengar memastikan bahwa pemecah masalah terus berbicara dengan menemui keheningan yang paling singkat

sekali pun dengan pernyataan seperti, “Katakan padaku apa yang kamu pikirkan sekarang.” Pendengar juga menanyakan pemecah masalah setiap kali pemikiran pemecah masalah tidak jelas bagi pendengar, dengan menggunakan pernyataan seperti, “Katakan padaku mengapa kamu melakukan itu.” Pendengar tidak diperbolehkan memecahkan masalah atau mengajukan pertanyaan atau membuat pernyataan yang memandu pemecah masalah menuju solusi (Pate et al.).

Penelitian sebelumnya oleh (Meltasari), Angreini (2019), (Khasanah), (Arifin), (Misla and Mawardi), dan (Restuningsih et al.) menemukan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih tinggi melalui pembelajaran menggunakan strategi *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dibandingkan dengan model ekspositori. Mahasiswa menjadi aktif dalam pembelajaran karena mahasiswa berusaha dalam mencari informasi terkait materi yang akan dibahas kemudian memecahkan masalah yang dihadapi dengan mencari solusi baik dari bertanya pada guru maupun dari sumber ajar, kemudian mahasiswa membuat keputusan atau kesimpulan berdasarkan pemecahan yang dilakukan dan pada akhirnya mampu membagikan informasi atau pengetahuan yang diperoleh pada mahasiswa lainnya. Selain permasalahan rendahnya keterampilan membaca kritis mahasiswa semester II di Universitas Pattimura Ambon, masih sedikitnya penelitian yang membahas mengenai penerapan model pembelajaran TAPPS dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis mahasiswa menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini, dengan rumusan masalah: “Bagaimana efektifitas penerapan model pembelajaran TAPPS terhadap keterampilan membaca kritis mahasiswa semester II Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pattimura Ambon?”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu untuk menyelidiki apakah penggunaan strategi TAPPS berpengaruh terhadap keterampilan membaca kritis. Populasi penelitian ini adalah 50 mahasiswa semester II Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pattimura Ambon. Peneliti mengambil sampel dari dua kelas semester II yang memiliki nilai rata-rata tes membaca yang sama yang diberikan oleh peneliti pada pre-test. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menggunakan tes membaca sebagai instrumen penelitian ini. Instrumen tersebut digunakan untuk mengetahui analisis kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan membaca kritis. Mahasiswa harus membaca teks dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks tersebut. Tes terdiri dari 30 soal yang mencakup empat poin membaca kritis berdasarkan (Khatimah), yaitu: 1) gagasan pokok yaitu kalimat sederhana lengkap yang menggambarkan gagasan umum suatu teks, 2) gagasan khusus adalah informasi rinci yang terkandung dalam paragraf, 3) referensi tekstual adalah kata ganti yang mengacu pada kata benda tertentu dalam teks deskriptif dan recount, dan 4) makna kata adalah arti kata dan frasa yang tersirat.

Untuk mengukur validitas instrumen, dalam hal ini tingkat validitas item digunakan karakteristik item yang meliputi Nilai Fasilitas (FV) dan Indeks Diskriminasi (DI). Dalam pengumpulan data, peneliti memberikan pre-test dan post-test kepada mahasiswa. Pre-test diberikan untuk mengukur kemampuan mahasiswa sebelum diberikan treatment. Setelah itu peneliti memberikan perlakuan sebanyak 6 kali pertemuan. Kemudian peneliti memberikan post-test, post-test diberikan kepada mahasiswa di akhir untuk mengetahui apakah perlakuan tersebut meningkatkan pemahaman membaca kritis mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas Soal Tes

Perlakuan penelitian ini terdiri dari enam pertemuan baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Karena penggunaan strategi TAPPS hanya pada kelas eksperimen, maka peneliti akan menjelaskan lebih lanjut mengenai perlakuan menggunakan strategi TAPPS. Setelah melakukan uji coba instrumen, peneliti menganalisis item pertanyaan yang valid. Dari 50 butir tes, ditemukan 30 butir valid. Berikut hasil uji validitas butir soal.

Tabel 1. Validitas Instrumen

No	Aspek	Jumlah Soal	Nomor Soal
1.	Gagasan Pokok	11	3,5,6,7,12,13,16, 20,25, 28, 30,
2.	Gagasan Khusus	7	1,2,10,11,23,14,15
3.	Referensi Tekstual	5	4,17,19,21,22
4.	Makna Kata	7	8,9,18,24,26,27,29
Total		30	

Setelah melakukan uji validitas, peneliti melakukan uji reliabilitas untuk mengetahui apakah seluruh item instrumen membaca dapat diandalkan atau tidak. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen

tersebut reliabel dengan $r = 0,778$ untuk 30 item. Artinya instrumen tersebut valid dan reliabel. Deskripsi data skor membaca sebelum dan sesudah tes akan dijelaskan secara rinci.

Deskripsi Data Hasil Tes Membaca Kritis

Deskripsi data hasil pre-test dan post-test dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Deskripsi Data Hasil Tes Membaca Kritis Sebelum Menerapkan TAPPS

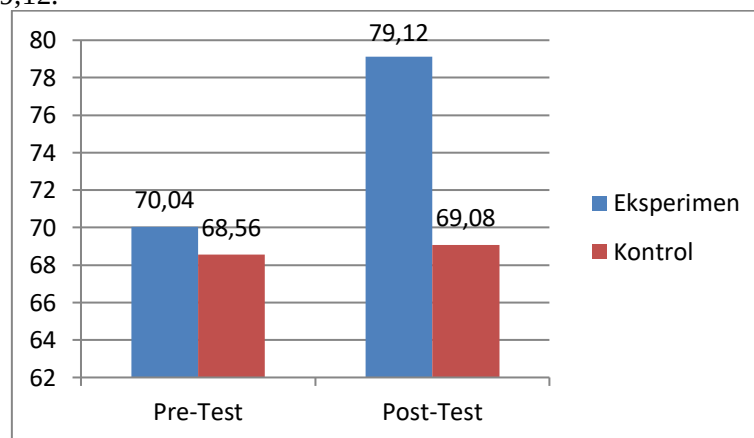
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Eksperimen	25	50.00	86.00	70.0400	10.45020
Kontrol	25	50.00	90.00	68.5600	12.64608
Valid N (listwise)	25				

Tabel 2, menunjukkan bahwa nilai pre-test kelas kontrol dan eksperimen tidak berbeda secara signifikan, nilai rata-rata kelas kontrol adalah 68,56 sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 70,04. Selanjutnya nilai terkecil kelas eksperimen 50, nilai terbesar 86, dan standar deviasi 10,45. Nilai terkecil kelas kontrol sebesar 50, nilai terbesar 90, dan standar deviasi 12,64. Berikut tabel deskripsi data hasil tes membaca kritis setelah menerapkan TAPPS.

Tabel 3. Deskripsi Data Hasil Tes Membaca Kritis Setelah Menerapkan TAPPS

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Eksperimen	25	60.00	90.00	79.1200	9.37781
Kontrol	25	50.00	90.00	69.0800	11.39415
Valid N (listwise)	25				

Setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran TAPPS rata-rata nilai mahasiswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Meancore kelas kontrol sebesar 69,08 dan kelas eksperimen sebesar 79,12.



Gambar 1. Deskripsi Data Tes Membaca Kritis

Uji Prasyarat (Normalitas dan Homogenitas)

Sebelum menganalisis hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov dari SPSS v.20 dengan kriteria $p > 0,05$. Signifikansi nilai pre-test pada kelas eksperimen dan kontrol = 0,120 dan 0,200 yang berarti data pada pre-test pada kelas kontrol dan eksperimen adalah normal. Selanjutnya, sig. hasil post-test pada kelas kontrol dan eksperimen = 0,117 dan 0,200 yang berarti data berdistribusi normal pada post-test.

Hasil analisis homogenitas pre dan post test = 0,368 dan 0,362 lebih dari 0,05. Artinya datanya tidak berbeda nyata tetapi homogen. Karena data berdistribusi normal dan homogen, maka peneliti melakukan uji independen sampel t untuk menguji hipotesis.

Efektifitas Penerapan Strategi TAPPS terhadap Keterampilan Membaca Kritis

Tabel 4. Keterampilan Membaca Kritis Mahasiswa Sebelum Perlakuan

T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
.451	48	.654	1.48000

Hasilnya menunjukkan $t = 0,451$, $df = 48$, dan $sig. (2-tailed) = 0,654 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima yang berarti pre-test kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan.

Table 5. Keterampilan Membaca Kritis Mahasiswa Setelah Perlakuan

T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
3.402	48	.001	10.04000

Hasil penelitian menunjukkan $t = 3,402$, $df = 48$, dan $\text{sig. (2-tailed)} = 0,001 < 0,05$ yang berarti hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah peneliti melakukan perlakuan menggunakan model pembelajaran TAPPS dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis.

Pembahasan

Penelitian eksperimen semu yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan strategi TAPPS terhadap keterampilan membaca kritis mahasiswa semester III Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pattimura Ambon. Hasil penelitian membuktikan $n = 3,402$, $df = 48$, dan $\text{sig. (2-tailed)} = 0,001 < 0,05$ yang berarti hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah peneliti melakukan perlakuan menggunakan model pembelajaran TAPPS dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis.

Model pembelajaran TAPPS ditemukan mampu meningkatkan keterampilan membaca kritis mahasiswa yang secara tidak langsung juga mengasah kemampuan berpikir kritis. Seperti yang dinyatakan oleh Commeyras dalam (Arifin) bahwa berpikir kritis berhubungan langsung dengan pemikiran seseorang, pemahaman, bukti tertulis, dan latar belakang pengetahuan karena membaca menawarkan dasar bagi gagasan dan mengaktifkan banyak respons. Kurland (2000) juga mendefinisikan membaca kritis sebagai aktivitas analitik yang melibatkan pembaca untuk menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi, dan memahami bahan bacaan. Oleh karena itu, pembaca perlu menganalisis dan mengevaluasi teks bacaannya sebelum mensintesis keyakinan atau pemikirannya agar dapat membaca secara kritis. Mereka juga perlu menerapkan keterampilan berpikir kritis untuk memantau pemahaman mereka terhadap teks, sekaligus menghubungkan latar belakang mereka dengan apa yang mereka baca (Kurland, 2000). Selama proses ini, ketika pembaca menganggap pernyataan yang disampaikan dalam teks tidak masuk akal atau ceroboh, mereka cenderung membaca teks lebih teliti dan menguji pemahaman mereka terhadap pengetahuan untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan memutuskan tanggapan alternatif mereka.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa TAPPS mampu meningkatkan kreatifitas mahasiswa dalam pemecahan masalah. Model pembelajaran TAPPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif berbasis pemecahan masalah. Model pembelajaran TAPPS bisa dipromosikan untuk meningkatkan keterampilan metakognitif mahasiswa. Beberapa Penelitian terkait model pembelajaran TAPPS telah dilakukan, seperti penelitian oleh (Meltasari), bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan strategi TAPPS terhadap kemampuan membaca siswa dalam pemahaman teks deskriptif pada semester kedua kelas tujuh SMP Negeri 5 Banjir model pembelajaran. TAPPS terbukti dapat mengembangkan kemampuan belajar siswa dan keterampilan berpikir kritis siswa. Suciati (2013) menambahkan bahwa TAPPS efektif dalam proses pemecahan masalah. Demikian pula Utami (2011) melaporkan bahwa TAPPS juga efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa. Keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan berpikir kreatif merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang saling terkait dengan keterampilan metakognitif.

Penelitian sebelumnya oleh juga (Anggreini) menemukan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih tinggi melalui pembelajaran menggunakan metode *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) berbantuan media Audio Visual dan pembelajaran menggunakan metode *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) berbantuan media Audio Visual lebih efektif dibandingkan dengan model ekspositori. Siswa menjadi aktif dalam pembelajaran karena siswa berusaha dalam mencari informasi terkait materi yang akan dibahas kemudian memecahkan masalah yang dihadapi dengan mencari solusi baik dari bertanya pada guru maupun dari sumber ajar, kemudian siswa membuat keputusan atau kesimpulan berdasarkan pemecahan yang dilakukan dan pada akhirnya mampu membagikan informasi atau pengetahuan yang diperoleh pada siswa lainnya. Hasil penelitian oleh (Arifin) dengan subjek penelitian mahasiswa sarjana jurusan EFL non-Bahasa Inggris di semester 2 hingga semester tiga Universitas Muhammadiyah Jakarta juga membuktikan bahwa siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman membaca mereka dalam berbagai tingkat melalui paparan terhadap berbagai tugas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh yang signifikan penerapan strategi TAPPS terhadap keterampilan membaca kritis mahasiswa semester II Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pattimura

Ambon. Hasil penelitian membuktikan $n = 3,402$, $df = 48$, dan $\text{sig. (2-tailed)} = 0,001 < 0,05$ yang berarti hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah peneliti melakukan perlakuan menggunakan model pembelajaran TAPPS dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *treatment* atau perlakuan yang diberikan di kelas eksperimen melalui strategi TAPPS dikatakan berhasil karena perlakuan yang diberikan di kelas eksperimen memfasilitasi mahasiswa untuk melatih kemampuan pemecahan masalahnya sehingga mahasiswa kelas eksperimen mengalami peningkatan kemampuan pemecahan masalah. Penelitian lebih lanjut terkait penerapan strategi *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) berbasis pemecahan masalah ini dengan sampel yang lebih luas dan variabel yang lebih banyak sangat disarankan. Peneliti berikutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian penerapan strategi TAPPS ditinjau dari variabel lain selain kemampuan membaca kritis dan pemecahan masalah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menghargai kesempatan untuk berkolaborasi dalam penelitian ini. Kerjasama yang baik dan kontribusi yang telah membantu memperkaya analisis dan kesimpulan yang dihasilkan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi praktisi pendidikan dan peneliti yang tertarik mengembangkan strategi pembelajaran efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, Ruly. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (Tapps) Berbantuan Media Audio-Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Viii Smp Taman Siswa Teluk Betung.” *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*.
- Arifin, Syaadia. (2020). The Role of Critical Reading to Promote Students’ Critical Thinking and Reading Comprehension. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, vol. 53, no. September, 2020, pp. 318–26.
- Dj, Muhammad Zuhri, and Arman Ali. (2015). Indonesian EFL Journal. *Indonesian EFL Journal*, vol. 1, no. 2, 2015, pp. 131–49.
- Khasanah, Uswatun. (2017). Pengaruh Strategi Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (Tapps) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X Pada Materi Momentum Dan Impuls.” *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Khatimah, Husnul. (2020). The Comparison between Oral and Silent Reading to Understand a Fable at the Second Grade Students of SMPN 2 Pattalassang.” *Published Thesis*.
- Meltasari, Destri. (2019). The Influence of Think Aloud Pair Problem Solving (Tapps) Strategy Towards Students’ Reading Comprehension In Descriptive Text at The Second Semester of The Seventh Grade of Smp Negeri 5 Banjir In The Academic Year of 2018/2019.” *UIN Raden Intan Lampung*.
- Misla, Misla, and Mawardi Mawardi. (2020). Efektifitas PBL Dan Problem Solving Siswa SD Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, vol. 4, no. 1, 2020, p. 60, <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24279>.
- Muslimah, Zerine, et al. (2022). Students’ Reading Comprehension At Eleventh Grade Of Madrasah.” *Jurnal Griya Cendikia*, vol. 7 (2), no. Juli.
- Nusyari, Widya, et al. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.” *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, vol. 4, no. 1, 2022, pp. 23–33, <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v4i1.23023>.
- Pate, Michael L., et al. (2004). Effects of Thinking-Aloud Pair Problem Solving on the Troubleshooting Performance of Undergraduate Students in a Power Technology Course.” *Discovery, The Student Journal of Dale Bumpers College of Agricultural, Food and Life Sciences*, vol. 5, 2004, pp. 59–64.
- Restuningsih, Made Anita, et al. (2017). Kemampuan Membaca Kritis Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Dan Minat Membaca Pada Siswa Kelas V Sd Kristen Harapan Denpasar.” *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, vol. 1, no. 1, 2017, pp. 45–54, <https://doi.org/10.23887/jpdi.v1i1.2680>.
- Syafrizal, et al. (2020). Teachers’ Belief on Early Second Language Acquisition in Indonesian Bilingual.” *Journal of English Language Studies*, vol. 5, no. 1, 2020, pp. 47–59.
- Yuliarini, S., and T. Ruhimat. (2018). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share (SSCS) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” *Educational Technologia*, vol. 2, no. 2, 2018, pp. 153–66.